**ARTIKEL**

**HUBUNGAN KONSEP DIRI AKADEMIK DAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PRESTASI AKADEMIK SISWA KELAS V SDN SEKECAMATAN TANETE RIATTANG KABUPATEN BONE**

***CORRELATION BETWEEN ACADEMIC SELF CONCEPT AND EMOTIONAL INTELLIGENCE ON ACADEMIC ACHIEVEMENTS OF CLASS V STUDENTS AT PUBLIC PRIMARY SCHOOL IN TANETE***

***RIATTANG SUB-DISTRICT OF BONE DISTRICT***

**A .HARYATI**

**15B14057**



**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2 0 1 7**

**HUBUNGAN KONSEP DIRI AKADEMIK DAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PRESTASI AKADEMIK SISWA KELAS V SDN SEKECAMATAN TANETE RIATTANG KABUPATEN BONE**

1. HARYATI

ALIMUDDIN MAHMUD

ROHANA

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui gambaran konsep diri akademik, kecerdasan emosional, dan prestasi akademik siswa kelas V SDN sekecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, (2) mengetahui hubungan antara konsep diri akademik dengan prestasi akademik siswa, (3) mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi akademik siswa, dan (4) mengetahui hubungan antara konsep diri akademik dan kecerdasan emosional dengan prestasi akademik siswa. Penelitian ini mereupakan penelitian *ex post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang ada di Tanete Riattang Kabupaten Bone, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multy stage random sampling* dengan besaran sampel 200 siswa. Teknik pengumpulan data melalui angket dan dokumentasi. Analisis data sampel penelitian berupa data kuantitatif, yang dianalisis secara analisis statistik deskriptif, dan analisis statistik inferensial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) gambaran konsep diri akademik, kecerdasan emosional dan prestasi akademik siswa kelas V SDN sekecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone bahwa konsep diri akademik siswa berada pada kategori sedang, kecerdasan emosional siswa berada pada kategori sedang, dan prestasi akademik siswa berada pada kategori tinggi. (2) konsep diri akademik berhubungan secara positif dan signifikan terhadap prestasi akademik siswa. Artinya semakin tinggi konsep diri akademik maka prestasi akademik siswa akan semakin tinggi. (3) kecerdasan emosional berhubungan secara positif dan signifikan terhadap prestasi akademik siswa. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka prestasi akademik akan semakin tinggi. (4) konsep diri akademik dan kecerdasan emosional secara bersama-sama berhubungan positif dan signifikan terhadap prestasi akademik siswa kelas V SDN sekecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Nilai prestasi akademik merupakan fungsi linier dari konsep diri akademik dan kecerdasan emosional yang berarti prestasi akademik mengikuti peningkatan konsep diri akademik dan kecerdasan emosional.

1. **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan sebuah media sosial tempat para siswa melakukan kegiatan interaksi sesama teman sebaya, dan merupakan salah satu media pembelajaran untuk pengembangan sikap. Siswa yang umumnya terdiri dari individu yang masih berada pada usia transisi antara anak-anak menuju dewasa, terdapat banyak perubahan psikologis yang terjadi. Salah satu perubahan yang menonjol adalah perubahan emosional dan bagaimana penilaian diri siswa. Hal tersebut merupakan hal yang alamiah dan wajar. Namun, perlu diawasi oleh orang tua maupun guru, sehingga siswa mampu menjalani dan melewati masa perkembangannya dengan pribadi yang berkarakter dan bertanggung jawab.

Perkembangan kemampuan siswa di tingkat Sekolah Dasar memiliki potensi besar dalam membentuk pribadi yang berkarakter, tugas dan tanggung jawab bagi seorang pendidik membantu dan memberikan berbagai macam pengetahuan yang selanjutnya akan diproses menjadi suatu ilmu pengetahuan dalam setiap proses belajarnya. Proses belajar akan menghasilkan pondasi perkembangan mental siswa yang positif, terlihat dari gambaran siswa akan dirinya, meliputi kondisi fisik, psikologis, sosial, dan emosional.

Pendidikan juga membentuk dan mengembangkan kepribadian manusia. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki seseorang agar menjadi manusia seutuhnya. Perkembangan potensi yang dimiliki seseorang tidak akan terwujud begitu saja apabila tidak diupayakan. Upaya seseorang untuk mengaktualisasikan potensinya akan membentuk sikap dan kepribadiannya. Vriskila (2012: 3) menjelaskan “hal yang paling penting adalah aktualisasi potensi dapat diperoleh apabila seseorang memiliki konsep diri”.

Kaitan antara konsep diri dengan pendidikan saat ini dapat dilihat dalam tujuan pendidikan. Gunawan dalam (Fauziah, 2008: 17) menyatakan bahwa “konsep diri merupakan pondasi utama keberhasilan proses pembelajaran, termasuk bagaimana seseorang belajar meningkatkan kecerdasan emosionalnya”.

Selanjutnya, Desmita (2013) mengemukakan bahwa dalam perkembangan kognitif usia sekolah dasar menganggap kecerdasan atau inteligensi sebagai suatu norma yang menentukan perkembangan kemampuan dan pencapaian optimal hasil belajar siswa di sekolah. Goleman (2007) juga menyebutkan bahwa kecerdasan akademik hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% dipengaruhi oleh faktor lain, salah satunya kecerdasan emosional. Dari pendapat tersebut diketahui bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan akademik saling melengkapi satu sama lain. Salah satu aspek yang menunjang kecerdasan emosional adalah konsep diri siswa dalam mencapai prestasi akademik yang baik.

Kenyataan, tujuan dari konsep diri akademik siswa itu sendiri perlahan semakin tidak mencapai secara keseluruhan. Karena dalam proses pembelajaran di sekolah, aspek yang semakin hari semakin ditingkatkan adalah kognitif saja (intelektual) yang mendorong dalam pencapaian prestasi. Sementara aspek lain seperti afektif dan psikomotor kurang ditingkatkan dalam proses pembelajaran, meskipun pelaksanaannya telah dituntut dalam materi maupun indikator mata pelajaran. Sehingga yang dijadikan tujuan akhir adalah lulus Ujian Nasional (UN), atau nilai rapor/ijazah. Walaupun pada dasarnya memang ujian itu penting sebagai evaluasi dari proses pendidikan, tetapi tetap saja hal itu bukan tujuan akhir.

Orang tua maupun ahli pendidikan, tentu membutuhkan suatu jalan keluar yang mampu menekan jumlah tindakan-tindakan yang bisa merusak diri pribadi siswa seperti yang disebutkan di atas. Melihat hal tersebut, dapat dikatakan kurang adanya keseimbangan antara kecerdasan intelektual, sosial, maupun emosional pada proses pembelajaran menyebabkan siswa menjadi tidak terkendali dalam kesehariannya sehingga dapat dikatakan bahwa siswa masih memiliki konsep diri yang rendah.

Upaya untuk mengatasi hal tersebut, dibutuhkan kesadaran setiap lapisan masyarakat, baik itu di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk melatih serta mengembangkan konsep diri, kecerdasan emosional pada siswa dalam setiap tindakannya. Khususnya di lingkungan sekolah pada jenjang Pendidikan Dasar di SD. Dunia pendidikan khususnya di Sekolah Dasar kelas V, berusia antara 11-12 tahun, konsep diri menjadi salah satu hal yang tidak kalah penting dalam prestasi akademik karena pada masa inilah siswa ingin membuktikan keberhasilan dari usahanya. Mereka saling berkompetisi dan berusaha untuk bisa menunjukkan prestasi. Tidak sedikit mengalami kegagalan yang dapat mematahkan semangat serta menimbulkan perasaan rendah diri karena beberapa faktor diantaranya siswa sulit memahami dan memproses materi yang ada. Namun, siswa yang memiliki konsep diri positif akan dengan segera bangkit kembali dan memperbaiki kesalahannya penuh semangat.

Chatib (2016) menjelaskan bahwa dengan selalu memperhatikan kemampuan siswa, siswa akan selalu memiliki kepercayaan diri. Dengan kepercayaan diri itulah, kelemahan-kelemahan siswa dapat diselesaikan atau diatasi. Mengatasi kelemahan siswa tanpa kepercayaan diri yang berasal dari dirinya sendiri, biasanya sulit berhasil. Maka lingkunganlah yang banyak berperan membentuk konsep diri siswa seperti orangtua, guru, teman, atau orang lain.

Berdasarkan beberapa kajian teori yang telah dipaparkan dijelaskan bahwa ada hubungan konsep diri akademik, kecerdasan emosional, dan prestasi akademik siswa. Maka disimpulkan bahwa jika siswa memiliki konsep diri yang positif serta memiliki kecerdasan emosional yang baik maka akan memengaruhi prestasi akademik siswa di sekolah. Siswa yang memiliki konsep diri akademis yang positif akan membawa perasaan nyaman bagi siswa dalam menjalankan tugas belajarnya dan begitupun sebaliknya jika memiliki konsep diri akademis negatif akan memiliki kecenderungan yang lebih besar dalam berbuat kecurangan dalam tes daripada siswa dengan konsep diri akademis positif. Ini dikarenakan siswa yang memiliki konsep diri akademis positif umumnya cukup mampu menerima dirinya apa adanya. Mereka menyadari dengan baik kekuatan dan kelemahannya untuk berkembang dan memperbaiki diri, siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya relasi antar sesama dan pembentukan karakter yang baik meningkatkan prestasi akademik di sekolah.

Berangkat dari pemikiran tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk membahas hal ini dalam suatu penelitian yang berjudul “Hubungan Konsep Diri Akademik dan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Akademik Siswa Kelas V SDN sekecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone”.

1. **TINJAUAN PUSTAKA**
2. **Konsep Diri Akademik**
3. Pengertian Konsep Diri Akademik

Konsep diri merupakan suatu istilah dalam ilmu psikologi yang dapat digunakan untuk menjelaskan tingkah laku seseorang. Desmita (2013: 164) mendefinisikan bahwa “konsep diri sebagai gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri”. Selanjutnya, Jalaluddin (2015: 98) mengemukakan “konsep diri adalah pandangan dan apa yang dirasakan dan apa yang dipikirkan oleh seseorang mengenai dirinya sendiri”. Selain itu, Sobur (2013: 507) mengemukakan “konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologi, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain”.

Faisal & Zulfana (2011) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan pikiran bawah sadar yang lebih cenderung bersifat emosional yang bertindak secara acak, melakukan begitu saja, kadang-kadang tanpa pertimbangan dan berpikir global. Hal ini menandakan bahwa konsep diri tidak terlepas dari pengaruh otak emosional yang bekerja secara signifikan dalam mendorong individu untuk lebih meningkatkan taraf kerjanya, misalnya pada siswa dalam lingkungan sekolah. Sebab konsep diri yang negatif akan berpengaruh negatif pula terhadap hasil belajar maupun prestasi siswa di sekolah.

Bachri (2010) menyatakan dapat dirumuskan bahwa konsep diri merupakan gambaran diri, penilaian diri, dan penerimaan diri yang bersifat dinamis, terbentuk melalui presepsi dan interprestasi terhadap diri sendiri dan lingkungan, mencakup konsep diri umum dan konsep diri yang lebih spesifik termasuk konsep diri akademis, sosial, dan fisik. Kemudian, Prasojo (2011: 21) mengemukakan bahwa “konsep diri yang terbangun sempurna merupakan penolong bagi seluruh anak di dunia. Mereka ibarat harapan; tanpa harapan itu, masa depan dunia seolah kelam”.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gagasan, gambaran, pandangan, dan penilaian mengenai dirinya sendiri melalui interaksinya dengan orang lain atau lingkungan. Konsep diri berkembang dari pengalaman yang terus menerus, sehingga dasar dari konsep diri yang ditanamkan pada saat dini kehidupan siswa akan berpengaruh pada tingkah laku siswa di kemudian hari.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri akademik

Faktor yang mempengaruhi konsep diri akademik Jalaluddin (2015) meguraikan bahwa orang lain dan kelompok acuan sebagai berikut:

1. Orang lain

Seseorang mengenal tentang dirinya dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Konsep diri seseorang terbentuk dari bagaimana penilaian orang lain mengenai dirinya. Orang-orang yang paling berpengaruh adalah orang-orang yang sangat penting bagi diri seseorang *(significant others). Significant others* ketika kita kecil adalah orang tua dan saudara dan dari merekalah kita membentuk konsep diri.

1. Kelompok acuan

Seiring dengan berkembang dinamika kehidupan bermasyarakat, seseorang pasti menjadi anggota dari berbagai kelompok. Setiap kelompok memiliki norma-norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita, dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita. Kelompok ini disebut kelompok rujukan. Berdasarkan kelompok ini, kita akan berusaha mengarahkan perilaku dan menyesuaikan diri dengan ciri-ciri kelompok tersebut.

Konsep diri akademik seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor Fitts dalam (Agustiani, 2009: 139) bahwa:

1. Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga.
2. Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.
3. Aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarmya.

 Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa ialah pengalaman, kompetensi dalam area, aktualisasi diri, orang lain, kelompok rujukan/acuan, pengalaman, aktualisasi diri, status sosial ekonomi, pola asuh orang tua, dukungan sosial, keberhasilan dan kegagalan, seks, dan inteligensi.

1. Indikator konsep diri akademik

Indikator konsep diri akademik diturunkan dari dimensi utama konsep diri akademik menurut Calhoun & Acocella dalam (Desmita, 2013) sebagai berikut:

1. Pengetahuan yaitu bagaimana anak menggambarkan dirinya berdasarkan pemahaman dirinya.
2. Mengenali kelebihan diri sendiri.
3. Mengenali kekurangan sendiri.
4. Mengenali keadaan fisik yang dimiliki.
5. Mengenali pandangan orang lain terhadap diri sendiri.
6. Harapan ialah dambaan, aspirasi, harapan, keinginan anak untuk menjadi seperti apa dirinya dimasa mendatang.
7. Dapat berguna bagi orang lain.
8. Dapat memberikan yang terbaik.
9. Dapat diterima oleh orang lain.
10. Penilaian merupakan bagaiman anak menilai dirinya dan bagaimana standar *self-ideal* yang anak tetapkan, sehingga akan membentuk seberapa besar anak menyukai/ menghargai diri sendiri.
11. Kemampuan diri sendiri.
12. Percaya diri.
13. Menghargai orang lain.
14. **Kecerdasan Emosional**
15. Pengertian kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan oleh Psikolog Salovey & Mayer dalam (Goleman, 2007) untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Uno (2005) menyebutkan bahwa keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan. Selain itu, Taufiq (2011: 2.45) menyatakan bahwa “anak yang cerdas secara emosional akan lebih bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas-tugasnya”. Ini berarti segala hal yang dipikirkan secara positif akan menghasilkan hal positif pula bagi dirinya dan tentunya mengajarkan sifat positif dalam kehidupannya.

Kecerdasan yang dinyatakan oleh Gardner tersebut memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu. Menurutnya kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengenali perasaan diri sendiri maupun orang lain, memotivasi diri sendiri, mengelola emosi diri sendiri dengan baik dan dalam berhubungan dengan orang lain.

1. Faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional

Faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional Goleman dalam (Casmini, 2007) berikut:

1. Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang.
2. Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikap. Pengaruh luar ini bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara, misalnya melalui media masa baik cetak maupun elektronik.

Goleman (2003) juga mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional ialah faktor keluarga dan lingkungan, sebagai berikut:

1. Faktor keluarga

Keluarga merupakan sekolah yang paling utama untuk mempelajari emosi sejak bayi lahir. Di dalam lingkungan yang akrab ini anak akan belajar bagaimana merasakan perasaannya sendiri dan bagaimana menanggapi perasaan orang lain.

1. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan sangat dominan dengan lingkungan masyarakat, baik di daerah tempat tinggal maupun pendidikan. Dengan belajar dari masyarakat sekitar, anak dapat mengetahui berbagai emosi dan belajar mengembangkan emosi mereka agar lebih bijaksana dalam mengatur emosi mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu berasal dari individu itu sendiri maupun dari lingkungan keluarga yang berperan penting semenjak bayi lahir dan faktor lingkungan masyarakat yang membantu anak agar bijaksana dalam mengatur emosi mereka.

1. Indikator kecerdasan emosional

Indikator kecerdasan emosional diturunkan dari kerakteristik menurut Goleman dalam (Yusuf, 2007) sebagai berikut:

1. Mengenali emosi diri
2. Mengenal dan merasakan emosi sendiri.
3. Memahami penyebab perasaan yang timbul.
4. Mengelola emosi
5. Bersikap toleran terhadap frustasi dan mampu mengelola emosi dengan lebih baik.
6. Lebih mampu mengungkapkan emosi dengan tepat.
7. Memotivasi diri sendiri
8. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan.
9. Mampu mengendalikan diri dan optimis.
10. Mengenali emosi orang lain
11. Memiliki sikap empati atau peka terhadap perasaan orang lain.
12. Mampu mendengarkan orang lain.
13. Membina hubungan
14. Terampil berkomunikasi dengan orang lain.
15. Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama.
16. Mampu mengatasi dengan orang lain.
17. **Prestasi Akademik**
18. Pengertian prestasi akademik

Prestasi akademik dan proses belajar adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sobur (2013) menjelaskan bahwa prestasi akademik adalah perubahan dalam hal kemampuan yang disebabkan karena proses belajar.

Hal ini didukung oleh pernyataan Soemantri dalam (Nurani, 2004) bahwa prestasi akademik adalah hasil yang dicapai siswa dalam kurun waktu tertentu pada mata pelajaran tertentu yang diwujudkan dalam bentuk angka dan dirumuskan dalam rapor.

Setiawan (2000) menjelaskan prestasi akademik adalah tingkat pencapaian keberhasilan terhadap suatu tujuan, karena suatu usaha belajar telah dilakukan secara optimal. Adapun, Sukardi (2004) mendefinisikan bahwa prestasi akademik adalah hasil belajar evaluasi dari suatu proses yang biasanya dinyatakan dalam bentuk angka yang khusus dipersiapkan untuk proses evaluasi, misalnya nilai pelajaran, nilai ujian, dsb.

Berdasarkan defenisi-definisi yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik adalah hasil belajar berupa pemecahan masalah lisan atau tulisan, dan keterampilan serta pemecahan masalah secara langsung yang diwujudkan dalam bentuk angka yaitu melalui nilai rapor tingkat pencapaian dalam hal belajar.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik

Sobur (2013) mengemukakan terdapat dua faktor yang mempengaruhi prestasi akademik, yaitu faktor endogen dan eksogen diurikan sebagai berikut:

1. Faktor endogen
2. Faktor fisik

Faktor fisik dikelompokkan menjadi beberapa kelompok antara lain faktor kesehatan dan anak yang mengalami kebutuhan khusus. Anak yang kurang sehat memiliki daya tangkap yang kurang dibandingkan dengan anak yang sehat.

1. Faktor psikis
2. Intelegensi atau kemampuan

Anak yang memiliki intelegensi yang rendah mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran dan dapat tertinggal dari teman-temannya yang lain. Karena anak ini membutuhkan proses belajar yang lebih lambat dan membutuhkan lebih banyak waktu untuk belajar.

1. Perhatian atau minat

Bagi seorang anak, mempelajari sesuatu hal yang menarik bagi dirinya akan lebih mudah untuk diterima dan dipahami.

1. Bakat

Bakat adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam bidang tertentu. Misalnya anak yang memiliki bakat dalam bidang studi matematika akan lebih mudah dalam memahami bidang studi tersebut.

1. Motivasi

Faktor motivasi memiliki peranan dalam proses belajar. Ketiadaan motivasi baik internal maupun eksternal akan menyebabkan kurang semangatnya anak dalam melakukan proses pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

1. Kematangan

Kematangan adalah tingkat perkembangan yang dialami oleh individu sehingga sudah berfungsi sebagaimana mestinya, kematangan sangat menentukan.

1. Kepribadian

Kepribadian mempengaruhi keadaan anak dalam belajar. Dalam proses pembentukan kepribadian, terdapat beberapa fase yang harus dilalui sesuai dengan tahap perkembangan anak.

1. Faktor eksogen
2. Faktor keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak dan juga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan anak karena keluarga merupakan tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungannya dengan interaksi sosial.

1. Faktor sekolah

Faktor lingkungan sekolah seperti guru dan kualitas hubungan antara guru dan murid mempengaruhi semangat anak dalam belajar.

1. Faktor lingkungan lain

Faktor lingkungan lain seperti kondisi keluarga, guru dan fasilitas sekolah. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang baik, bersekolah di sekolah yang memiliki guru dan fasilitas pelajaran yang baik belum tentu menjamin anak dapat belajar dengan baik.

1. Karakteristik anak kelas V SD

Meggitt (2013) menyatakan bahwa perkembangan personal, emosional dan sosial pada anak usia 11-12 tahun yakni usia masa remaja awal. Di mana, terjadi peralihan atau masa transisi dari masa kanak-kanak akhir ke masa remaja yang mempersepsikan dirinya sebagai orang dewasa, mulai dari cara bepikir, berinteraksi dan mulai terarah pada pengaturan tingkah laku sendiri, dengan karakteristik yaitu:

1. Anak jauh lebih mampu mengekspresikan atau menahan emosi.
2. Anak mulai mengalami perubahan emosi yang tiba-tiba dan dramatis karena pubertas.
3. Anak lebih memilih untuk menghabiskan waktu bersama temannya, memilih teman berjenis kelamin sama dan cenderung berhati-hati dengan lawan jenis.
4. Cenderung sensitif terhadap kritikan dari orang lain.

Conny (2004) menyatakan bahwa beberapa sifat khas anak-anak pada masa kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira umur sembilan atau 10 sampai dengan umur 12 atau 13 tahun, antara lain sebagai berikut:

1. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, yang menimbulkan kecenderungan membandingkan pekerjaan yang praktis.
2. Sangat realistis, ingin mengetahui dan belajar mengenai banyak hal.
3. Menjelang akhir masa-masa ini, timbul minat (bakat-bakat khusus).
4. Sampai usia 10 tahun, anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi kebutuhannya.
5. Pada masa ini, konsep diri menjadi salah satu yang tidak kalah penting dalam prestasi akademik karena anak ingin membuktikan keberhasilan dari usahanya. Anak memandang nilai rapor sebagai ukuran yang pantas mengenai prestasi.
6. Anak-anak pada usia ini bermain bersama-sama dengan membentuk kelompok teman sebaya.

Berdasarkan tugas-tugas perkembangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak SD yaitu anak-anak bermain bersama-sama dengan membentuk kelompok teman sebaya, siswa mulai belajar mengembangkan konsep sehari-hari, siswa jauh lebih mampu mengekspresikan atau menahan emosi, siswa mulai mengalami perubahan emosi yang tiba-tiba dan dramatis karena pubertas, dan cenderung sensitif terhadap kritikan dari orang lain.

1. **METODE PENELITIAN**
2. Jenis Penelitian

 Jenis penelitian ini termasuk penelitian *ex post facto* yang berbentuk korelasional. Penelitian *ex post facto* sering disebut dengan *after the fact* artinya penelitian yang dilakukan untuk mengetahui penyebab-penyebab terhadap peristiwa yang sudah teradi, karena faktor yang dikumpulkan sudah ada sebelumnya pada diri responden atau gejala muncul tanpa adanya perlakuan

 Desain hubungan antara variabel bebas (X1, X2) dan variabel terikat (Y) Sukardi (2003) dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

 X1

 X2

(Y)

1. Variabel penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas tiga variabel, dua variabel bebas (*independen variable)* yakni konsep diri akademik (X1) dan kecerdasan emosional (X2), serta satu variable terikat (*dependen variable)* yakni prestasi akademik (Y).

1. Teknik Pengumpulan Data dan Instrument Penelitian

Teknik pengumpula data dan Instrument Penelitian dalam penelitian ini, menggunakan kuesioner/angket untuk variabel konsep diri akademik dan kecerdasan emosional. Selanjutnya variabel prestasi akademik diambil dari dokumen nilai rapor siswa pada semester sebelumnya. Angket yang digunakan dalam konsep diri akademik dan kecerdasan emosional berupa model skala *likert* dengan lima pilihan jawaban yang telah disediakan. Bentuk angket yang digunakan adalah angket tertutup, artinya penelitian telah menyediakan alternatif jawaban untuk tiap butir pertanyaan, responden memilih jawaban alternatif dengan jujur sesuai keadaan yang sebenarnya dengan cara mencentang (√)

1. Teknik analisis data

Sebagai upaya untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah diajukan, maka data yang telah dikumpulkan dianalisis Data yang diperoleh dari sampel penelitian berupa data kuantitatif. Setelah data penelitian terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data statistik deskriptif dan analisis data statistik inferensial.

1. **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**
2. Gambaran konsep diri akademik siswa kelas V SDN dikecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada tanggal 22 Mei sampai 22 Juli 2017, data tentang konsep diri akademik menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh responden adalah 122 dan skor terendah 83. Skor rata-rata sebesar 99,71, median sebesar 99,27, modus sebesar 98, dan standar deviasi sebesar 7,5 dapat di lihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 frekuensi dan Persentasi Kategori Tingkat Konsep Diri Akademik

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Skor | F | (%) | Kategori |
| 12345 | $$ 30- 60$$$$61- 80$$$$81- 100$$$$101- 120$$$$121-150$$ | 00103943 |  | Sangat rendahRendahSedangTinggiSangat tinggi |
| Jumlah | 200 | 100 |  |
| Mean Std.dev  | Var | Min | Mak |
| 99,71 7,5 | 56,25 | 83 | 122 |

Pada tabel 4.1 juga menunjukkan bahwa dari 200 sampel siswa terdapat 0 siswa berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 0%, 0 siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 0%, 103 siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 51,5%, 94 siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 47%, dan 3 siswa berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 1,5%. Dengan demikian, disimpulkan bahwa secara umum konsep diri akadamik siswa kelas V SDN dikecamatan Tanete Riattang berada pada kategori sedang.

1. Gambaran kecerdasan emosional siswa kelas V SDN dikecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Skor | F | (%) | Kategori |
| 12345 | $$ 30- 60$$$$61- 80$$$$81- 100$$$$101- 120$$$$121-150$$ | 021115631 | 010,557,531,50,5 | Sangat rendahRendahSedangTinggiSangat tinggi |
| Jumlah | 200 | 100 |  |
| Mean Std.d  | Var | Min | Mak |
| 94,49 9,54 | 91 | 71 | 120 |

 Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa skor yang tinggi diperoleh adalah 120 dan skor terendah adalah 71, skor rata-rata sebesar 94,49, median sebesar 95, modus sebesar 91 dan standar deviasi sebesar 9,54 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Frekuensi dan Persentasi Kategori Kecerdasan Emosional

Berdasarkan dari tabel 4.2 menunjukkan bahwa rata-rata skor kecerdasan emosional siswa kelas V SDN dikecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone adalah 94,49 yang berarti kecerdasan emosional siswa tersebut berada pada kategori sedang. Pada tabel 4.2 juga menunjukkan bahwa 0 siswa berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 0%, 21 siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 10,5%, 115 siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 57,5%, 63 siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 31,5%, dan 1 siswa berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 0,5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum kecerdasan emosional siswa kelas V SDN dikecamatan Tanete Riattang Bone berada pada kategori sedang.

1. Gambaran prestasi akademik siswa kelas V SDN dikecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan data tentang prestasi akademik menunjukkan bahwa skor tinggi diperoleh adalah 98 dan skor terendah adalah 68. Skor rata-rata sebesar 80,76, median sebesar 80,22, modus sebesar 76 dan standar deviasi sebesar 5,83 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3Frekuensi dan Persentasi Kategori Nilai Prestasi Akademik

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Skor | F | (%) | Kategori |
| 12345 | 0 - 4041 - 6061 - 75 76 - 90 91 - 100 | 002815814 | 0014797 | Sangat rendahRendahSedangTinggiSangat tinggi |
| Jumlah |  |  |  |
| Mean Std.d  | Var | Min | Mak |
|  76 5,85 | 4,25 | 68 | 98 |

Berdasarkan dari tabel 4.3 distribusi frekuensi tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata skor prestasi akademik siswa kelas V SDN dikecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone adalah 80,76 yang berarti konsep diri akademik tersebut berada pada kategori tinggi. Pada table 4.3 skor prestasi akademik berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 14 siswa dengan presentase 7%, kategori tinggi 158 siswa dengan presentase 79% dan yang berada pada kategori sedang sebanyak 28 siswa dengan presentase 14%, kategori rendah 0 siswa dengan persentase 0% dan kategori sangat rendah sebanyak 0 siswa dengan persentase 0%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum prestasi akademik siswa kelas V SDN dikecamatan Tanete Riattang berada pada kategori tinggi.

1. Hubungan antara konsep diri akademik (X1) dengan prestasi akademik (Y)

Tabel 4.4 Ringkasan Model *Summary* Hubungan antara Konsep Diri Akademik dengan Prestasi Akademik

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Model | R | R *Square* |
| 1 | 0,981a | 0,963 |

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan nilai korelasi (R) = 0,604. Nilai R dapat Tabel 4.4 menunjukkan nilai R = 0,981. Nilai ini diinterpretasikan adalah hubungan konsep diri akademik (X1) dengan prestasi akademik (Y) adalah hubungan sangat kuat (positif). Arti sangat kuat menunjukkan hubungan antara X1 dan Y searah, artinya semakin tinggi konsep diri akademik (X1) maka makin baik pula prestasi akademik (Y) begitu pula sebaliknya, semakin rendah konsep diri akdemik (X1) maka makin rendah pula prestasi akademik (Y).

Koefesien deteminasi konsep diri akademik dapat dilihat pada kolom R square yang menunjukkan besarnya pengaruh konsep diri akademik (X1) dengan prestasi akademik (Y). Nilai konsep diri akademik yang diperoleh adalah 0,963 atau jika diinterpretasikan sebesar 96,3% sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep diri akademik mempunyai hubungan sangat kuat 96,3% dari prestasi akademik. Selanjutnya nilai probalitas (Sig.) 0,000 < 0,05 yang berarti bahwa variabel konsep diri akademik mempunyai hubungan yang signifikan terhadap prestasi akademik siswa.

1. Hubungan antara kecerdasan

emosional (X2) dengan prestasi

akademik (Y)

Tabel 4.5Ringkasan Model *Summary* Hubungan antara kecerdasan Emosional (X2) dengan Prestasi Akademik (Y)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Model | R | R *Square* |
| 1 | 0,956a | 0,913 |

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan nilai R = 0,956. Nilai ini di interpretasikan adalah hubungan variabel kecerdasan emosional (X2) dengan prestasi akademik (Y) adalah hubungan sangat kuat (positif). Arti sangat kuat menunjukkan hubungan antara X2 dan Y searah, artinya semakin tinggi kecerdasan emosional (X2) maka makin baik pula prestasi akademik (Y) begitu pula sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional (X2) maka makin rendah pula prestasi akademik (Y).

Koefesien deteminasi kecerdasan emosional dapat dilihat pada kolom R square yang menunjukkan besarnya pengaruh kecerdasan emosional (X2) dengan prestasi akademik (Y). Nilai kecerdasan emosional yang diperoleh adalah 0,913 atau jika diinterpretasikan sebesar 91,3% sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional mempunyai hubungan sangat kuat (positif) 91,3% dari prestasi akademik. Selanjutnya nilai probalitas (Sig.) 0,000 < 0,05 yang berarti bahwa variabel kecerdasan emosional mempunyai hubungan yang signifikan terhadap prestasi akademik siswa.

1. Hubungan antara konsep diri akademik (X1) dan kecerdasan emosional (X2) dengan prestasi akademik (Y)

Tabel 4.6 Ringkasan Model *Summary* Hubungan Konsep Diri Akademik (X1) dan Kecerdasan Emosional (X2) dengan Prestasi Akdemik (Y)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Model | R | R *Square* |
| 1 | 0,982a | 0,965 |

 Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan nilai R = 0,982 menunjukkan besarnya nilai korelasi antara variabel konsep diri akademik dan kecerdasan emosional secara bersama-sama (simultan) dengan prestasi akademik. Interpretasi data koefisien korelasi berada pada hubungan sangat kuat. Nilai R square disebut juga koefisien determinan. Koefisien determinan diperoleh dari pengkuadratan dari nilai R (koefisien korelasi). Nilai R square 0,965 jika diinterprestasikan sebesar 96,5% variabel konsep diri akademik dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dapat mempengaruhi prestasi akademik dan selebihnya sebesar 3,5% dipengaruhi oleh faktor lain. Diketahui bahwa sig. lebih kecil dari α (0,000 < 0,05) dan Fhitung lebih besar dari nilai Ftabel (2710,495 > 3,04) yang berarti hipotesis yang diajukan peneliti pada penelitian ini diterima dimana konsep diri akademik dan kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik siswa.

1. **KESIMPULAN DAN SARAN**
	* + 1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran konsep diri akademik, kecerdasan emosional dan prestasi akademik siswa kelas V SDN sekecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone bahwa konsep diri akademik siswa berada pada kategori sedang, kecerdasan emosional siswa berada pada kategori sedang, dan prestasi akademik siswa berada pada kategori tinggi.
2. Konsep diri akademik berhubungan secara positif dan signifikan terhadap prestasi akademik siswa kelas V SDN sekecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Artinya semakin tinggi konsep diri akademik maka prestasi akademik siswa akan semakin tinggi.
3. Kecerdasan emosional berhubungan secara positif dan signifikan terhadap prestasi akademik siswa kelas V SDN sekecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka prestasi akademik akan semakin tinggi.
4. Konsep diri akademik dan kecerdasan emosional secara bersama-sama berhubungan positif dan signifikan terhadap prestasi akademik siswa kelas V SDN sekecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Nilai prestasi akademik merupakan fungsi linier dari konsep diri akademik dan kecerdasan emosional yang berarti prestasi akademik mengikuti peningkatan konsep diri akademik dan kecerdasan emosional.
	* + 1. **Saran**
5. Faktor yang mempengaruhi prestasi akademik siswa dalam penelitian ini meliputi konsep diri akademik dan kecerdasan emosional. Konsep diri akademik siswa berada pada kategori sedang, kecerdasan emosional siswa berada pada kategori sedang, dan prestasi akademik siswa berada pada kategori tinggi sehingga disarankan perlu intervensi agar konsep diri akademik, kecerdasan emosional, dan prestasi akademik siswa menjadi lebih tinggi dan lebih baik.
6. Konsep diri akademik berhubungan secara positif dan signifikan terhadap prestasi akademik siswa dalam penelitian ini, sehingga disarankan perlu intervensi kepada para guru dan orang tua agar dapat mendorong dan membimbing siswa untuk memiliki konsep diri positif dikarenakan siswa yang memiliki konsep diri akademis positif umumnya cukup mampu menerima dirinya apa adanya. Mereka menyadari dengan baik kekuatan dan kelemahannya untuk berkembang dan memperbaiki dirinya.
7. Kecerdasan emosional berhubungan secara positif dan signifikan terhadap prestasi akademik siswa dalam penelitian ini, sehingga disarankan perlu intervensi kepada para orang tua membimbing dan mengenali emosional anaknya. Dikarenakan anak yang cerdas secara emosional akan lebih bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas-tugasnya. Ini berarti segala hal yang dipikirkan secara positif akan menghasilkan hal positif pula bagi dirinya dan tentunya mengajarkan sifat positif dalam kehidupannya.
8. Konsep diri akdemik dan kecerdasan emosional secara bersama-sama berhubungan positif dan signifikan terhadap prestasi akademik siswa, sehingga disarankan perlu intervensi kepada para orang tua, guru, lingkungan sekitar menanamkan konsep diri sejak kecil dan mengenali emosional anak yakni dengan adanya dorongan kepada anak untuk mandiri tetapi dengan kontrol yang baik, mengasuh dengan kasih sayang serta penuh perhatian dapat berimplikasi pada peningkatan prestasi akademik atau belajarnya.
9. Diharapkan dalam penelitian selanjutnya, penulis/peneliti memilih variabel-variabel lainnya sebagai faktor internal-eksternal siswa yang diduga berkontribusi terhadap prestasi akademik baik berkontribusi langsung maupun berkontribusi tidak langsung terhadap prestasi akademik siswa.
10. **DAFTAR PUSTAKA**

Agustiani. 2009. *Psikologi Perkembangan-Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja.* Bandung: Refika Aditama.

Bachri, T. S. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Casmini. 2007. *Emotional Parenting.* Yogyakarta: Nuansa Aksara.

Chatib, M. 2016. *Orangtuanya Manusia-Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak.* Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka.

Conny, R. 2004. *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik.* Jakarta: Depdikbud.

Desmita. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Faisal & Zulfanah. 2011. *Membangkitkan Gairah Anak Untuk Berprestasi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Fauziah, I. 2008. Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja. *Ejurnal-unisma. Volume 1.* Diakses 25 Januari 2017.

Goleman, D. 2003. *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2007. *Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Jalaluddin, R. 2015. *Psikologi Komunikasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Meggitt, C. 2013. *Memahami Perkembangan Anak* (Alih Bahasa: Agnes Theodora W). Jakarta: Indeks.

Nurani, T. 2004. Pengaruh kualitas perkawinan, pengasuhan anak dan kecerdasan emosonal terhadap prestasi belajar anak. *Tesis*. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

*Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar*. 2010. Makassar: Badan penerbit UNM.

Prasojo, S. 2011. *Anakku Luar Biasa Jenius.* Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Setiawan. 2000. *Meraih nilai akademik maksimal*, *(Online)*, [http://www.pend-tinggi.com/nilai098+akademik/html. Diakses 25 Januari 2017](http://www.pend-tinggi.com/nilai098%2Bakademik/html.%20Diakses%2025%20Januari%202017).

Sobur, A. 2013. Psikologi Umum.Bandung: CV. Pustaka Setia.

Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Sukardi, D. 2004. *Psikologi Perkembangan Karier*. Jakarta: Rineka Cipta.

Taufiq, A., dkk. 2011. *Pendidikan Anak di SD.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Uno, H. 2005. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Vriskila, S. 2012. Hubungan antara Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Tagalrejo 01 Kecematan Argomulyo Kota Salatiga Semarang. *Thesis*. FIP. Universitas Negeri Semarang.

Yusuf, S. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakaya.